

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING

PURI KURNIASIH

SMPN 1 Pariaman

e-mail: [nyimas61@gmail.com](mailto:nyimas61@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa yang terlihat dari nilai rata-rata IPA semester 1 di kelas VII yaitu 53,5. Oleh karena itu, peneliti memberikan alternatif pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Pariaman dengan subyek siswa kelas VII.3 sebanyak 28 siswa, terdiri dari 16 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemberian tes kepada siswa yang diberikan di tiap akhir siklus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari Siklus I ke siklus II sebesar 28,7% dan ketuntasan belajar secara klasikal juga meningkat dari 57% menjadi 85,7% dengan rata-rata nilai akhir dari 70 menjadi 85. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.3 SMPN 1 Pariaman.

**Kata Kunci:** model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, hasil belajar siswa

### ABSTRACT

This research was motivated by the low learning outcomes of students as seen from the average score of science semester 1 in class VII, which was 53.5. Therefore, researchers provide learning alternatives with the Guided Inquiry learning model aimed at improving student learning outcomes. The form of research carried out is class action research (PTK) with 2 cycles. This research was conducted at SMPN 1 Pariaman with 28 students in grade VII.3, consisting of 16 female students and 12 male students. Data collection in this study was carried out by giving tests to students given at the end of each cycle. Based on research conducted, it shows that the application of the Guided Inquiry learning model can improve student learning outcomes as evidenced by an increase in student learning outcomes from Cycle I to cycle II by 28.7% and classical learning completeness also increased from 57% to 85.7% with an average final grade from 70 to 85. The results of this study show that the application of the Guided Inquiry learning model can improve the learning outcomes of grade VII.3 students of SMPN 1 Pariaman.

**Keywords:** Guided Inquiry learning model, student learning outcomes

### PENDAHULUAN

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Untuk mengetahui hakikat hasil belajar, ada beberapa pandangan para ahli mengenai hasil belajar. Menurut Purwanto (2011) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setelah mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sujana (dalam Iskandar 2011) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Pengertian tentang hasil

Copyright (c) 2023 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

belajar diperkuat oleh ungkapan Susanto (2017) bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Berdasarkan definisi hasil belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan dengan memberikan tes.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan, maka harus ditunjang dengan bahan pelajaran yang bermutu, model pembelajaran, sistem evaluasi, sarana penunjang dan sistem administrasi yang dapat memberikan kontribusi maksimal pada proses pembelajaran. Dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa akan terlibat aktif dan memiliki minat yang tinggi apabila metode yang dilaksanakan guru benar-benar membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Menurut Darlis & Movitaria (2021) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Guru harus memiliki keterampilan dalam memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan di sampaikan, guru harus memperhatikan keadaan dan kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa (Movitaria & Shandra, 2020). Guru bukan hanya menguasai materi, tetapi guru harus bisa menyampaikan materi kepada siswa agar mereka dapat memahami, menyerap dan menalar materi apa yang sedang diajarkan. Dalam konteks tersebut guru harus menerapkan metode yang tepat pada materi yang diajarkan, khususnya pembelajaran IPA..

Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA terkhusus materi kalor di kelas VII SMPN 1 Pariaman memiliki rata-rata hasil belajar kognitif secara umum masih dibawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Rata-rata hasil ujian akhir semester I tahun ajaran 2021-2022 di kelas VII yaitu 53,5. Pembelajaran yang dilakukan masih bersifat *teacher center approach*. Adapun permasalahan yang umum adalah kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru. Pada dasarnya materi kalor merupakan pembelajaran yang baru mereka pelajari di kelas VII, sehingga siswa telah memiliki mindset awal bahwa pembelajaran kalor sulit dipahami. Sebagian besar siswa malas untuk diajak berpikir tingkat tinggi pada materi pelajaran ini. Hal ini tergambar dari sikap pasif, apatis, kurang peduli dan masa bodoh yang terlihat dari siswa. Kejenuhan belajar disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor kesulitan materi yang dipelajari meningkat, sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan proses pembelajarannya. Kedua, metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga proses pembelajaran akan sia-sia. Ketiga, kejenuhan yang disebabkan oleh kelelahan badan dan keletihan (Movitaria & Shandra, 2020).

Menyikapi permasalahan yang ada tersebut, perlu upaya untuk mengatasi segala permasalahan yang timbul dalam pembelajaran IPA terkhusus materi kalor pada kelas VII maka diperlukan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada siswa bukan berpusat pada guru. Melihat kondisi dimana sangat pentingnya peran guru dalam rangka mengasah kemampuan berpikir siswa dan meningkatkan hasil belajar maka diperlukanlah model, metode, strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien demi meningkatkan hasil belajar siswa (Pribadi, 2017). Model pembelajaran yang cocok dalam rangka mengatasi permasalahan ini adalah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*). Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menemukan

sesuatu secara sistematis, logis, kronologis, dan analitis sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh rasa percaya diri (Lovisia, 2018).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian praktik dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Prosedur pelaksanaannya mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan kelas yang umum. Menurut Arikunto (2021) penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi. Penelitian ini direncanakan berlangsung menjadi 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan, yaitu 2 kali pertemuan untuk pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes. Informasi dari siklus yang terdahulu sangat menentukan siklus berikutnya.

Objek yang diteliti adalah pembelajaran IPA pada materi kalor dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Pariaman pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian dimulai pada minggu pertama bulan September sampai dengan minggu ke empat bulan September 2022. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pariaman. Kelas VII.3 berjumlah 28 orang siswa terdiri dari 16 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Rancangan penelitian tindakan kelas dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari praktik pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan pemahaman konsep kalor pada siswa. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berupa tes dalam bentuk uraian/essay. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu data kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelas VII.3 SMPN 1 Pariaman bahwa penggunaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang dilakukan sebanyak 2 siklus dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil belajar kognitif yang diperoleh melalui penilaian yang dilakukan dalam bentuk pemberian tes tertulis pada akhir siklus I dan siklus II dengan peningkatan nilai sebesar 28,7%.

Analisis persentase ketuntasan belajar secara individu dan klasikal siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal siswa pada Siklus I dan siklus II**

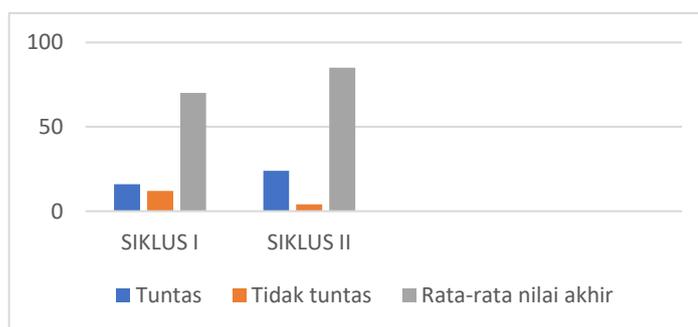
Siklus	Jumlah siswa	Ketuntasan individu		Ketuntasan klasikal		Rata-rata nilai akhir
		Siswa tuntas	Siswa tidak tuntas	% ketuntasan	Kategori	
Siklus I	28	16	12	57%	Tidak Tuntas	70
Siklus II	28	24	4	85,7%	Tuntas	85

Berdasarkan data tersebut di atas dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diterapkan di SMPN 1 Pariaman bahwa pembelajaran dikatakan tuntas secara individual apabila siswa memperoleh nilai  $\geq 75$  yang dilihat dari nilai hasil tes siswa. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dapat dikatakan belum tuntas dikarenakan dari 28 siswa terdapat 12 siswa yang mendapat nilai kurang dari 75 dan belum memenuhi syarat ketuntasan belajar secara klasikal 85% yaitu 57% dengan rata-rata nilai akhir 70.

Dari hasil analisis tersebut diatas pembelajaran pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing belum mendapatkan hasil yang maksimal yaitu masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki ketika proses pembelajaran berlangsung

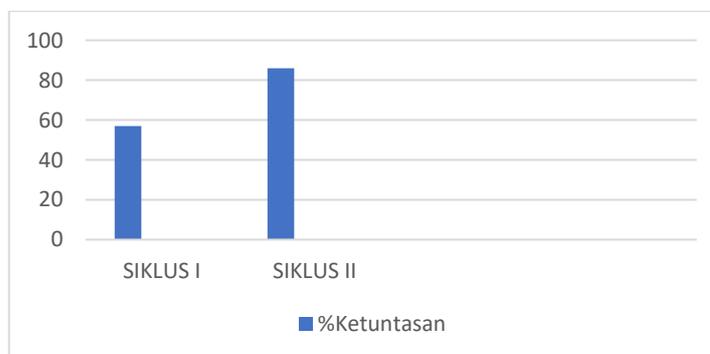
Pada siklus II, menunjukkan bahwa presentase ketuntasan hasil belajar siswa terjadi peningkatan dibuktikan dengan perolehan nilai lebih  $\geq 75$  sebanyak 24 orang dan pembelajaran dapat dikatakan tuntas dan telah memenuhi syarat ketuntasan belajar klasikal 85% yaitu 85,7% dengan rata-rata nilai akhir 85. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai mengerti dengan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

Setelah penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada kelas VII.3 di SMPN 1 Pariaman, didapat perbandingan ketuntasan individu dan klasikal pada siklus I dan siklus II dengan materi kalor dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Kenaikan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Untuk kenaikan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 2. Grafik Kenaikan Persentase Ketuntasan Belajar Secara Klasikal Tiap Siklus

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada kelas VII.3 di SMPN 1 Pariaman terjadi peningkatan yang terlihat pada siklus II. Peningkatan pembelajaran yang terjadi pada siklus II diperoleh karena adanya refleksi proses pembelajaran pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I ternyata kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model Inkuiri Terbimbing masih ada kekurangan yang harus diperbaiki. Guru dalam menyampaikan materi tidak sistematis dan terlalu cepat sehingga siswa belum siap menggabungkan pemahaman terhadap materi sebelumnya yang telah disampaikan. Hal ini berkaitan dengan kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran di awal. Berdasarkan teori belajar asosiasi menurut Thorndike (Slamento, 2010) yang

menyatakan kesiapan adalah prasarat untuk belajar berikutnya. Perbaikan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti yaitu dimulai dari cara mengajar guru, sehingga diperoleh hasil belajar yang diinginkan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hosnan (2014) bahwa tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan prilaku siswa.

Selain kendala dari pihak guru, hasil refleksi siklus I juga terlihat adanya kendala dari pihak siswa antara lain 1) siswa belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, 2) masih ada kelompok yang belum menyelesaikan tugas tepat waktu, 3) diskusi antar siswa belum maksimal, dan 4) waktu belajar kurang efektif sehingga pembelajaran tidak optimal.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, guru memberikan evaluasi berupa test tertulis dengan kategori soal essay sebanyak 5 buah soal. Menurut Arifin (2012) guru perlu melakukan penilaian hasil belajar setelah siswa mengikuti proses belajar yang didasarkan atas kriteria tertentu. Setelah ditetapkan kriterianya, guru baru dapat menentukan berhasil tidaknya siswa, baik dalam proses maupun hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil belajar siswa untuk siklus I rata-rata nilai akhir yang diperoleh yaitu 70 Dengan tingkat ketuntasan klaksikal mencapai 57%. Hasil yang dicapai pada siklus I belum mencapai kondisi ideal karena masih ada 12 orang siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM 75. Dan tingkat ketuntasan belajar secara klaksikal belum mencapai  $\geq 85\%$ .

Pada siklus II, guru melakukan perbaikan baik dalam bimbingan kepada siswa maupun dalam pengaturan kelompok saat melakukan pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut siswa mampu memahami berbagai konsep dan akan meningkatkan hasil belajar siswa. Akibatnya dengan perubahan tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan efektif, siswa lebih nyaman dalam belajar karena tidak terlalu ramai dalam kelompok belajarnya, siswa sudah terbiasa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Metode ini akan membuat siswa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga mental siswa akan menjadi lebih tinggi dalam melakukan suatu eksperimen dengan penemuan sendiri, yang membuat siswa akan lebih paham terhadap konsep pembelajaran (Hariyadi et al., 2016).

Berdasarkan tabel 1, terjadi peningkatan ketuntasan secara individu dan persentase secara klasikal dari siklus I ke siklus II. Siklus II jumlah siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan sebanyak 22 orang dengan persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 85,7% dikategorikan tuntas. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai mengerti dengan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Asumsi tersebut sesuai dengan teori menurut Profesional (2016), yang menyatakan bahwa suatu kelas penelitian secara klasikal dinyatakan tuntas apabila mencapai  $\geq 85\%$ . Sehingga, dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dengan ketuntasan belajar klasikal 57% meningkat menjadi 85,7% pada siklus II.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan penerapan model inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA dengan materi kalor di kelas VII.3 SMPN 1 Pariaman dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Meningkatnya hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Copyright (c) 2023 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

dapat dilihat dari rata-rata nilai akhir pada siklus I 70 naik menjadi 85 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan klasikal hasil belajar siklus I 57% naik menjadi 85,7% pada siklus II dan siswa tuntas dari 16 siswa pada siklus I menjadi 24 siswa pada siklus II.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arifin, inal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darlis, N., & Movitaria, M. A. (2021). *Penggunaan Model Assure Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2363–2369.
- Hariyadi, D., Ibrohim, I., & Rahayu, S. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Terhadap Keterampilan Proses dan Penguasaan Konsep IPA*. *Jurnal Pendidikan*, 1(8), 1567–1574. <https://doi.org/2502-471X>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Iskandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung.
- Lovisia, E. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar*. *Science And Physics Education Journal (Spej)*. <https://doi.org/10.31539/Spej.V2i1.333>
- Movitaria, M. A., & Shandra, Y. (2020). *Improving Teachers' Abilities In Video Based Learning By Using Microsoft Powerpoint Application Through Workshop*. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1423–1428.
- Pribadi, R. B. A. (2017). *Media dan Teknologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Profesional, J. P. (2016). *Meningkatkan Ketuntasan Belajar Dalam Pecahan Melalui Permainan Kartu Berwarna Pada Siswa Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2014 / 2015 Sdn 2 Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten*. 5(2), 218–223. <http://jurnalpendidikanprofesional.com/index.php/JPP/article/view/174>
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Belajar*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamento. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.